

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam menganalisis suatu penelitian, diperlukan suatu landasan atau dasar untuk membangun penelitian tersebut. Untuk menganalisis karakteristik *bullying* yang terjadi di dalam film *anime Koe no Katachi* karya Naoko Yamada (山田 尚子), penulis menggunakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang akan diuraikan pada bab ini. Kemudian peneliti menggunakan teori psikologi Karen Horney guna mengkaji lebih dalam mengenai gangguan psikologi yang dialami oleh pelaku dan korban *bullying* yaitu Shouya Ishida(石田将也) dan Shouko Nishimiya (西宮 硝子) dan lingkungan sekitarnya.

### 2.1 *Anime*

Kartun Jepang atau biasanya disebut *anime* sangat digemari saat ini. *Anime* adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton (Aghnia, 2012:1). *Anime* dipengaruhi gaya gambar *manga*, komik khas Jepang. *Anime* merupakan salah satu film berjenis animasi yang digemari oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa. Saat ini *anime* sudah mulai banyak berkembang di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia.

Menurut website kotobank.jp 映画技法の一つ。絵や人形などを少しずつ変化させ、1コマずつ撮影し、映写によって被写体が動いているように見せること。アニメーション映画は動画、漫画映画と呼ばれた。

Eiga gihō no hitotsu. E ya ningyō nado o sukoshizutsu henka sa se, 1 koma zutsu satsuei shi, eisha ni yotte hishatai ga ugoite iru yō ni miseru koto. Animēshon eiga wa dōga, manga eiga to yoba reta.

Dalam bahasa Indonesia berarti teknik film. Gambar atau boneka yang berubah sedikit demi sedikit, difilmkan bingkai demi bingkai dan diproyeksikan sedemikian rupa sehingga subjeknya tampak bergerak. Film animasi disebut juga gambar bergerak dan film kartun.

Kata *anime* tampil dalam bentuk tulisan dalam tiga karakter katakana a, ni, me yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *Animation* dan diucapkan sebagai *Anime-shon*. *Anime* juga merupakan bagian dari karya sastra imajinatif atau sebuah karya fiksi. Ciri khas *anime* yang membedakan dengan karya sastra lain yaitu, *anime* memiliki beberapa karakter dan simbol pada penggambarannya. Karakter dan simbol ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang mudah kepada para penontonnya.

Secara garis besar, berdasarkan jenis produksinya *anime* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) *Movies*

Jenis ini umum hanya dijumpai pada teater dan cenderung mewakili *anime* dengan biaya produksi paling tinggi dan juga secara umum merupakan jenis dengan kualitas gambar paling bagus.

2) *OVA*

*OVA* atau biasa disebut *Original Video Animation*. Biasanya *OVA* mirip dengan serial-mini. *OVA* paling tidak berdurasi dua (2) episode, dan kadang paling banyak mencapai duapuluh (20) episode. Kebanyakan *OVA* dirilis dalam bentuk video, tetapi juga ditayangkan di televisi, televisi kabel, atau televisi satelit. *OVA* juga memiliki sebutan lain *OAV (Original Animated Video)*. Sebagai aturan yang umum, *OVA* cenderung juga berkualitas gambar yang tinggi mendekati kualitas *movie*.

3) *TV series*

Jenis *TV series* selalu ditayangkan di televisi secara terjadwal. Umumnya kualitas *anime TV series* lebih rendah dari *OVA* dan *Movie*. Hal ini dikarenakan dana produksi diratakan agar episodanya menjadi banyak ketimbang difokuskan dalam satu film atau serial pendek. Kebanyakan *TV series* berdurasi 23 menit. Dibulatkan menjadi 30 menit bila ditambahkan

dengan iklan-iklan televisi. Terkadang ada juga *TV series* yang satu episodenya hanya berdurasi 12 menit sehingga dalam satu jam tayang bisa menayangkan dua episode sekaligus. *Anime TV series* biasanya berjalan secara musiman. Satu musim penuh biasanya sebanyak dua puluh enam episode atau bisa juga berjalan tiga belas episode. Sehingga dengan rata-rata kebiasaan itu, kebanyakan *anime TV series* itu jumlah episodenya merupakan kelipatan dari 13.

*Anime* juga merupakan bagian dari karya sastra imajinatif atau sebuah karya fiksi. *Anime* sendiri memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya sastra lain yaitu, dari segi penggambaran karakter yang memiliki simbol tertentu. Penggambaran ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para penontonnya. Beberapa karakter dan simbol yang ada dalam *anime* menurut Brenner, yaitu:

- 1) Desain Karakter

Dalam *anime*, pakaian, rambut, dan penampilan pada karakter mengungkapkan banyak hal tentang karakter tersebut. Sifat karakter pada *anime* juga terwujud dalam penampilannya. Ada beberapa detail yang menonjol dalam desain karakter *anime* seperti tipe tubuh dan mata. Tipe tubuh pada karakter *anime* dapat memengaruhi karakter itu sendiri. Jika penggambaran karakter *anime* dimunculkan seorang pahlawan yang gagah dengan alis tebal dan senyum yang lebar, *anime* ini diperuntukan untuk pria (*shonen*) (Brenner, 2007:44). Jika penggambaran karakter *anime* dimunculkan seorang yang bertubuh tinggi, serta memiliki wajah yang cantik dan tampan, *anime* ini diperuntukan untuk wanita (*shojo*). Untuk mata dalam pembuatan karakter *anime* memiliki penggambaran yang cukup penting untuk menentukan keadaan emosi karakter tersebut. Mata juga adalah fitur yang paling jelas dalam karakter *anime*. Penggambaran mata juga dapat menentukan karakterisasi dalam *anime*.

- 2) Simbol visual

Seringkali pada wajah karakter di anime akan muncul simbol yang biasanya menjadi representasi kejutan, tawa, atau rasa malu. Pembuatan simbol ini menggunakan perubahan ekspresi untuk menyampaikan informasi dengan cepat (Brenner, 2007:52). Simbol tersebut digunakan untuk memperlihatkan emosi pada karakter, seperti:

- a) Keringat menetes : Gugup.
- b) Urat nadi di dekat kepala : Marah.
- c) Rona merah pada pipi : Malu.
- d) Hantu/roh yang keluar dari tubuh : Pingsan.
- e) Gelembung di hidung : Tertidur.
- f) Bayangan di wajah : Sangat marah.
- g) Es / salju : Menerima perlakuan dingin atau kejam.

Karya sastra fiksi dapat dikaji menggunakan unsur pendiri karya sastra itu sendiri yaitu unsur intrinsik dan unsur dari luar karya sastra yaitu unsur ekstrinsik. Untuk menganalisis *anime Koe no katachi*, penulis akan menggunakan unsur-unsur tersebut.

## **2.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lainnya (Nurgiyantoro, 2014 : 23). Namun dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan digunakan adalah tokoh dan penokohan, latar, serta alur yang akan dijelaskan selanjutnya di bawah ini.

### **2.2.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan faktor terpenting dalam suatu karya sastra. Kehadiran tokoh dan penokohan sangat berpengaruh terhadap

pembabakan dan pengembangan karakter dalam karya sastra. Tanpa tokoh dan penokohan, tidak akan tercipta adanya klimaks, alur, dan lain-lain. Tokoh menurut Aminuddin (dalam Rokhmansyah, 2014: 34) adalah pelaku atau seseorang yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin suatu rangkaian cerita. Tokoh dalam Nurgiyantoro (2015: 259-260) dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama dalam suatu karya fiksi, ditentukan oleh dominasi dan pengaruh terhadap pengembangan alur cerita secara keseluruhan.

2. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh kurang banyak dimunculkan. Namun peran tokoh tambahan juga selalu memiliki hubungan dengan tokoh utama untuk menentukan pengembangan alur cerita. Pada umumnya tokoh yang ditampilkan dalam karya fiksi, tidak lepas dari sebuah penokohan, yaitu suatu karakteristik atau sifat yang terdapat pada diri tokoh itu sendiri. Dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal).

### **2.3.2 Latar/ Setting**

Latar adalah salah satu unsur struktural karya sastra. Kehadirannya sangat penting karena mendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan oleh karakter atau tokoh menjadi jelas. Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Mido (dalam Sehandi, 2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah.

Selanjutnya Aminuddin (2013:67) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, setting pun bersifat fiktik. Setting memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah fungsi fisikal. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang menggambarkan setting secara konkret atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan).

Berbeda dengan Aminuddin, Abrams (dalam Siswanto, 2013:135) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (general locale), waktu kesejarahan (historical time), dan kebiasaan masyarakat (social circumstances) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Latar dapat juga berarti ruang fisik. Latar juga dapat berwujud bagian dari waktu. Latar juga dapat diketahui dari gambaran lingkungan sosial dari para tokoh yang hadir dalam cerita fiksi itu. Berdasarkan pernyataan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar terbagi menjadi tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut penjelasan dari ketiga macam latar tersebut.

1. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra yang dapat berupa tempat-tempat dengan nama insial tertentu, atau tempat asli yang ada di dunia nyata.

Menurut (Najid,2009:30) latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Jika nama tempat tersebut jelas, umumnya nama tempat tersebut terdapat di dunia nyata (Nurgiyantoro,2010:227).

2. Latar waktu

Latar waktu biasanya berhubungan dengan masalah kapan peristiwa itu akan terjadi dalam sebuah karya sastra. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro,2010:230).

### 3. Latar Sosial

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya sastra, tidak lepas pula dengan keadaan atau kondisi sosial masyarakat. Latar sosial sendiri menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya sastra, misalnya masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong dalam latar spiritual (Nurgiantoro, 2010:233).

#### 2.3.3 Alur

Alur cerita adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Unsur alur ini akan disusun melalui setiap tahapan yang ada. Mulai dari tahap pengenalan hingga tahap akhir cerita. Alur juga merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh cerita dalam bertindak, berpikir, berbicara, dan bersikap dalam menghadapi suatu permasalahan. Kejelasan antar peristiwa dalam sebuah cerita dikisahkan secara linier agar dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap kisah yang ditampilkan. Keadaan tersebut dapat ditemui dalam karya sastra yang memanfaatkan alur dan teknik pemlotan untuk mencapai efek keindahan (Nurgiantoro, 2015: 164).

Nurgiantoro (2015: 209-210) membagikan tahapan alur dalam lima bagian, yaitu:

1. Tahap penyituasian. Ditahap ini menjelaskan tentang pemberian informasi awal tentang pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
2. Tahap permunculan konflik. Ditahap ini menjelaskan tentang tahap awal munculnya konflik.
3. Tahap peningkatan konflik. Ditahap ini dimunculkannya perkembangan konflik dari tahap yang sebelumnya.
4. Tahap klimaks. Ditahap ini konflik dalam cerita mencapai titik intensitas puncak.
5. Tahap penyelesaian. Ditahap ini konflik dari tahap sebelumnya diuraikan dan diberi jalan keluar, ceritapun berakhir.

## 2.4 Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut (Wellek & Warren, 2016: 73) Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra itu sendiri. Faktor dari luar karya sastra tersebut dianggap menentukan suatu keindahan karya sastra. Metode unsur ekstrinsik dianggap mampu mengukur pengaruh luar tersebut, tergantung dari pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori psikologi Karen Horney sebagai acuan untuk menganalisis pelaku dan korban *bullying* dalam anime *Koe no katachi*.

### 2.4.1 Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Selain mempelajari tentang jiwa, psikologi juga mempelajari tentang perilaku (Saleh, 2018: 1). Berbagai macam masalah psikologi sosial yang terjadi di sekitar kita terutama di masyarakat dapat diungkapkan ke dalam suatu karya sastra dimana isinya terdapat cerita tentang kehidupan masyarakat, tokoh, dan lain-lain yang nantinya akan dapat dibaca, dinikmati dan dihayati dari berbagai kehidupan psikologi sosialnya. Secara ruang lingkup, psikologi dibedakan menjadi psikologi umum, dan psikologi khusus.

#### 1. Psikologi umum

Psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia atau lebih tepatnya psikologi dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan tindakan umum individu manusia.

#### 2. Psikologi khusus



Psikologi khusus merupakan psikologi yang digunakan untuk kepentingan lapangan atau praktis. Psikologi khusus terdiri dari berbagai cabang ilmu psikologi yang dikhususkan pada bidang tertentu. Psikologi khusus terdiri dari beberapa cabang, diantaranya yaitu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, dll. (Walgito, 2004: 23-24).

Untuk meneliti tokoh Shouya Ishida(石田将也) dan Shouko Nishimiya(西宮 硝子) dalam *anime Koe no Katachi* peneliti menggunakan teori psikologi sosial Karen Horney, karena peneliti tertarik pada konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya pada film tersebut. Psikologi sosial mengkaji kegiatan kehidupan manusia yang ada di lingkungan kita yang berhubungan dengan situasi sosial di masyarakat, hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ahmadi (2009:1). Sebagai ilmu sosial, psikologi sosial mengkaji individu dalam sebuah kelompok sosial. Objek kajian dalam psikologi sosial adalah, pikiran, perasaan, dan tindakan sosial seseorang dalam situasi yang berhubungan dengan sosial (Suryanto dkk, 2012:6). Menurut Alex Sobur (2010:19) Psikologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Psyche* artinya “jiwa” dan *Logos* artinya “ilmu”. Psikologi secara harfiah adalah ilmu jiwa atau studi tentang tanda-tanda psikologis. Psikologi sastra sendiri menurut Minderop (2013:54) merupakan kajian karya sastra yang diyakini dapat menggambarkan proses dan cara kerja pikiran. Tujuan psikologi sastra adalah untuk menafsirkan aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya tersebut. Mempelajari psikologi sastra sama dengan mempelajari dan memahami seseorang dari dalam, yang berkaitan dengan jiwa manusia, yang bersifat subjektif. Perilaku sosial menjadi tekanan dalam psikologi sosial. Interaksi sosial juga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan terhadap orang lain.

Salah satu teori psikologi yang sering digunakan dalam analisis karya sastra adalah psikoanalisis. Psikoanalisis, bersama-sama dengan psikologi sastra, bertujuan untuk mengungkap kepribadian tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan

unsur-unsur psikologis (Endaswara, 2013:101). Teori psikoanalisis yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teori psikoanalisis Karen Horney.

#### **2.4.2 Teori Psikoanalisis Karen Horney**

Teori psikoanalisis Karen Horney awalnya mengikuti teori Sigmund Freud tentang psikoanalisis klasik. Freud dalam (Alwisol, 2014:63) menjelaskan teori tiga tingkat kehidupan dalam jiwa manusia, termasuk sadar, prasadar dan tidak sadar. Selain tiga teori tingkatan kehidupan jiwa Freud juga mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mengalami fase dorongan seksual yang dikenal dengan tahap laten. Berdasarkan hal tersebut, Freud menambahkan gagasan bahwa kepribadian seseorang berhubungan terhadap seksualitas mereka. Horney membantah pendapat ini, menurut Horney kepribadian individu tidak hanya mempengaruhi seksualitas. Horney mengembangkan pendekatan holistik terhadap kepribadian. Horney menambahkan (Alwisol, 2014:63) bahwa manusia berada dalam suatu totalitas pengalaman dan fungsi, dan dari bagian kepribadian seperti fisikokimia, emosi, kognisi, sosial, kultural, dan spiritual.

Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Teori Horney didasarkan pada asumsi bahwa kondisi sosial dan budaya, terutama pada masa kanak-kanak, berpengaruh penting terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Horney (Feist, 2017:192) Orang yang kurang membutuhkan cinta dan kasih sayang di masa kanak-kanak menyebabkan masalah dan perasaan marah yang besar kepada orang tua mereka dan dengan demikian mengalami ketakutan dasar. Ketakutan ini menciptakan permusuhan dan konflik antara individu dan lingkungan sekitarnya. Horney dalam (Alwisol, 2014:135) menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan antar kekuatan yang terdapat di dalam diri manusia yang tidak dapat dihindari. Ditambahkan oleh Horney menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua jenis yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis.

##### **A. Konflik Interpersonal**

Konflik interpersonal adalah sebuah bentuk perselisihan atau pertentangan antara dua orang, biasanya didasarkan pada perbedaan seperti sikap,

kepercayaan, budaya atau nilai. Selain itu, Horney menjelaskan kecemasan yang menyebabkan individu memiliki kebutuhan yang bersifat pribadi. Dan kebutuhan ini merupakan upaya untuk menemukan masalah yang memanifestasikan dirinya dalam hubungan antar individu. Kebutuhan ini disebut kebutuhan neurotik. Horney dalam (Alwisol, 2014:136) membagi kebutuhan neurotik menjadi 10 yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan Akan Kasih Sayang Dan Penerimaan Diri

Keinginan untuk menyenangkan orang lain dengan cara tertentu, berharap dapat diterima oleh orang lain dan orang-orang di sekitarnya.

2. Kebutuhan Akan Rekan Yang Kuat

Keinginan untuk terhubung dengan orang lain lebih kuat karena kurangnya rasa percaya diri.

3. Kebutuhan Untuk Membatasi Hidup Dalam Lingkup Yang Sempit

Sikap merendahkan diri dari orang lain, dan cenderung menutup diri yang disebabkan oleh rasa takut untuk membebani orang lain.

4. Kebutuhan Akan Kekuasaan

Keinginan untuk kekuasaan, kecenderungan untuk membenci orang lain, tidak menerima kelemahan dan kekurangan apapun.

5. Kebutuhan Untuk Memanfaatkan Orang Lain

Menilai orang lain tentang bagaimana seseorang dapat digunakan untuk keuntungan pribadi tetapi dengan rasa takut menggunakan kekuasaan untuk mencegah orang lain mengambil keuntungan darinya.

6. Kebutuhan Akan Pengakuan Sosial

Kebutuhan untuk menghargai lingkungan dengan tinggi dan berusaha untuk menjadi yang pertama dan utama.

7. Kebutuhan Akan Kekaguman Pribadi

Memiliki keinginan untuk dikagumi atas diri sendiri daripada atas apa yang dimiliki, memiliki gambaran diri yang melambung dan ingin terus dikagumi atas dasar gambaran itu, bukan atas siapa mereka sesungguhnya.

8. Kebutuhan Akan Ambisi Dan Pencapaian Pribadi

Keinginan untuk menjadi yang terbaik, sikap selalu bersaing dengan orang lain dan mengalahkan mereka untuk menunjukkan keunggulan.

9. **Kebutuhan Akan Kemandirian Dan Kebebasan**

Sikap untuk menjauh dari orang lain yang didasari oleh sikap kecewa dan gagal.

10. **Kebutuhan Akan Kesempurnaan Dan Ketidakmungkinan Untuk Salah**

Berusaha semaksimal mungkin untuk sempurna melalui perjuangan tidak mengenal lelah, penderita neurotik sering membuktikan harga diri dan superioritasnya. Selalu takut membuat kesalahan dan berusaha menyembunyikan kelemahannya dari orang lain.

**B. Konflik Intrapsikis**

Konflik intrapsikis adalah konflik yang muncul dari tindakan, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai dalam diri seseorang dan dapat menimbulkan kecemasan yang mendasarinya. Alwisol menyatakan bahwa kecemasan dasar dapat menjadi kecenderungan neurotik yang berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antar pribadi. Dinamika psikologis yang muncul menekankan konflik budaya dan hubungan interpersonal. Horney menunjukkan bahwa proses ini tidak lepas dari faktor intrapsikis. Menurut Horney (Alwisol, 2014:136) Proses intrapsikis berasal dari hubungan manusia, yang telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan. Horney membagi dua konsep konflik intrapsikis, yaitu gambaran diri ideal dan kebencian diri.

1) **Gambaran Diri Ideal**

Gambaran diri ideal adalah upaya untuk menyelesaikan konflik dengan menggambarkan diri yang diinginkan. Gambaran ini tergantung pada lingkungan masing-masing individu. Horney dalam (Alwisol, 2014:137) juga membagi aspek diri ideal menjadi 3, yaitu:

- a) Pencarian keagungan neurotik
- b) Penuntut neurotik

- c) Kebanggaan neurotik
- 2) Kebencian Diri

Kebencian diri merupakan gambaran sebuah kecenderungan yang kuat untuk merusak gambaran diri nyata hal ini terjadi karena gambaran diri ideal individu tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan kebencian diri. Ketidakmampuan untuk menanggapi lingkungan membuat orang merasa tidak berguna dan frustrasi. Horney dalam (Feist, 2017:190) menunjukkan bahwa ada enam bentuk ekspresi diri.

Yang pertama menuntut diri sendiri dan tidak pernah berhenti bahkan ketika berhasil. Yang kedua adalah menyalahkan diri sendiri tanpa henti, orang neurotik terus-menerus mencaci diri sendiri karena takut orang lain akan mengetahui bahwa mereka berbohong atau berpura-pura. Yang ketiga adalah meremehkan diri sendiri, tidak menghargai diri sendiri, dan meragukan diri sendiri. Keempat adalah self-frustrasi, yang diawali dengan kebencian terhadap diri sendiri yang muncul dari ketidakmampuan gambaran diri yang hebat. Kelima adalah menyiksa diri. Hal ini timbul dalam bentuk penyiksaan diri atau penganiayaan diri. Bertujuan untuk mendapat kepuasan dengan cara menderita ketika mengambil keputusan, seperti melukai diri sendiri, berkelahi, dan menjadi korban penyiksaan fisik. Keenam adalah tindakan dan keharusan penghancuran diri. Ini melibatkan kerusakan fisik atau mental akut atau kronis, secara sadar atau tidak sadar.

### **2.4.3 Penyelesaian Konflik Menurut Karen Horney**

Hubungan interpersonal adalah salah satu penyebab utama muncul sebuah perilaku neurotik. Konflik, ketakutan, dan perilaku neurotik hanya dapat diatasi dengan memperbaiki hubungan manusia yang rusak. Horney dalam (Alwisol, 2014:14) menjelaskan bahwa ada tiga tipe gaya interpersonal yang menjadi cara dalam mengatasi Konflik yaitu, kecenderungan mendekat, kecenderungan melawan, dan kecenderungan menjauh.

1. Bergerak Mendekati Orang Lain

Horney dalam (Feist, 2017:192) menyatakan bergerak mendekati orang lain adalah upaya untuk mengatasi perasaan tidak berdaya. Orang yang selalu merasa kalah atau mudah kalah menjadi sangat membutuhkan kasih sayang dan penerimaan, dan membutuhkan partner yang kuat yang dapat mengambil sebuah keputusan didalam kehidupannya

## 2. Bergerak Melawan Orang Lain

Bergerak melawan orang lain adalah upaya untuk menghilangkan rasa takut. Neurotik agresif lebih suka bersikap kasar kepada orang lain. Horney dalam (Alwisol, 2014:143) menyatakan bahwa ada lima dari sepuluh klasifikasi kebutuhan neurotik yang merupakan klasifikasi agresi, yaitu kebutuhan untuk menjadi yang terkuat, untuk mendapat manfaat dari orang lain, untuk mencapai kesuksesan, untuk dikagumi dan dihargai, dan untuk menerima penghargaan.

## 3. Bergerak Menjauhi Orang Lain

Bergerak menjauhi orang lain adalah cara menghadapi konflik mendasar dengan memilih memisahkan diri dari hadapan orang lain. Horney (Feist, 2017:205) mengatakan bahwa kebanyakan seseorang yang neurotik beranggapan bahwa berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu tekanan yang sangat berat. Mereka sering bersembunyi didunianya sendiri dan menolak orang lain untuk mendekatinya.

Dari penjelasan psikoanalisis oleh Karen Horney dapat disimpulkan bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang terhadap orang lain juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Contohnya seorang *bully* dan korbannya yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Seorang yang memiliki sifat *bullying* di ruang lingkup masyarakat. *bullying* sendiri merupakan tindakan negatif dari psikologi sosial yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat seperti di sekolah dan tempat kerja. Perilaku dari *bullying* sendiri juga dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi sosial sekitarnya.

#### 2.4.4 Karakteristik *Bullying*

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Banyak para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai sifat *bullying*. Seperti pendapat Barbara Coloroso (2003:44) *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3). Dari pengertian atau pendapat para ahli di atas masih banyak peneliti yang meragukan dengan pendapat bahwa *bullying* hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “benar-benar menyakiti seseorang” merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu beberapa ahli psikologi menambahkan bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam *bullying* selalu diikuti oleh tindakan negatif seperti kekerasan fisik dan secara verbal atau kata-kata yang bersifat mengujarkan kebecian terhadap korbannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* itu merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah

diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Rigby (dalam Anesty, 2009) juga menguraikan beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya:

1. Tidak matang secara emosional
2. Tidak mampu menjalin hubungan akrab
3. Kurang kepedulian terhadap orang lain
4. Moody dan tidak konsisten
5. Mudah marah dan impulsive
6. Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

#### **2.4.5 Bentuk *bullying***

Pada awalnya Olweus (Ornelas & Scoot 2017: 2-3) *bullying* terbagi menjadi 3 bentuk yaitu keinginan untuk melakukannya, secara terulang-ulang, dan ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Akan tetapi menurut Coloroso (2006: 47-50) *bullying* dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *bullying* verbal, fisik, relasional, dan elektronik. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

##### **1. *Bullying* Verbal**

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut

##### **2. *Bullying* Fisik**

Yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi,



namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakantindakan kriminal yang lebih lanjut.

### 3. *Bullying* Relasional

Adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

### 4. *Bullying* Elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Penjelasan di atas umumnya pelaku tindakan *bullying* dengan bentuk verbal dan fisik lebih banyak digunakan oleh anak laki-laki sedangkan bentuk relasional dan elektronik lebih banyak digunakan anak perempuan. Perbedaan ini terjadi, berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi di lingkungan anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

#### 2.4.6 Dampak *bullying*

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders bahwa konsekuensi *bullying* jika menimpa korban secara berulang-ulang akan berakibat fatal terhadap korban tersebut seperti korban akan merasa depresi dan marah, korban juga akan marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa atau orang sekitar yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. dari hal tersebut kemudian mulai memengaruhi prestasi akademik korban, tidak mampu lagi mengontrol hidupnya, dan kemungkinan akan mundur lebih jauh ke dalam pengasingan.

Mengenai dampak dari *bullying* penelitian Banks (dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perilaku bullying berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya harga diri, tingkat depresi yang tinggi, dan tingginya tingkat kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif bullying juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara bullying dengan meningkatnya depresi dan agresi.

Dampak terhadap Pelaku, Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi Para pelaku bullying ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi

orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006:72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan perilaku *bullying* banyak pelaku beranggapan bahwa memiliki kekuasaan itu merupakan hal yang menyenangkan, dan jika dibiarkan begitu saja biasanya para pelaku *bullying* ini akan terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti kekerasan dan tindakan kriminal lainnya.

Dampak bagi orang sekitar yang menyaksikannya tindakan tersebut biasanya akan membiarkan tindakan itu terjadi karena anggapan mereka perilaku *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial, sehingga tidak banyak dari mereka ikut serta dalam melakukan tindakan *bullying* karena asumsi dari mereka jika mereka ikut campur dengan pelaku *bullying* mereka takut jika sasaran berikutnya adalah diri mereka dan banyak juga dari mereka diam saja dan tidak tanpa melakukan upaya apapun untuk memberhentikan perilaku *bullying* tersebut. Hal yang paling miris adalah mereka yang hanya menyaksikan tanpa melakukan apapun untuk melawan atau membela korban.

Menurut Rigby (Rigby K. 2003:583) dampak *bullying* bisa berakibatkan kepada gangguan psikologis korbannya seperti rasa cemas yang berlebihan dan kesepian, selain itu konsep diri sosial *bullying* g menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus-menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman dekatnya sendiri.

Dampak bagi korban *bullying* mereka akan merasakan masalah psikologis, masalah fisik, gangguan tidur, pikiran untuk bunuh diri, tidak bisa menyatu dengan orang sekitar, gangguan prestasi, sulit percaya dengan orang lain. Selain itu (Andri 2010:56) mengungkapkan dampak dari *bullying* yang harus diwaspadai antara lain:

- 1) sering kehilangan benda-benda milik pribadi.

- 2) pulang ke rumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian yang kotor tidak seperti biasa.
- 3) lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda (menunjukkan adanya rasa tak nyaman kalau harus bergaul dengan anak-anak sebayanya).
- 4) tidak nyaman di waktu-waktu: pergi sekolah, istirahat, atau pulang sekolah.
- 5) enggan pada saat mau berangkat sekolah atau tampak sengaja ingin tiba di sekolah pada saat bel masuk berbunyi dengan cara sengaja melambatkan diri.
- 6) senang menyendiri.
- 7) tidur terlalu sedikit ataupun sebaliknya.
- 8) keluhan somatik seperti sakit kepala, sakit perut.

Selanjutnya (Wiyani 2012:21) juga mengungkapkan Teman sebaya (*peer group*) merupakan dunia yang tak terpisahkan dan penting bagi anak, di sisi lain anak dapat mengalami stress dan *sensitive* dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Hal ini antara lain muncul akibat dari perkataan negatif teman sebaya terhadap kondisi fisiknya. Pergaulan dengan teman sebaya anak dapat menjadi mudah tersinggung oleh kekurangan-kekurangan bawaan. Sejalan dengan perlakuan negatif yang berlangsung terus menerus, paparan kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek negatif, seperti munculnya kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan memori, sehingga prestasi akademis anak akan menurun secara signifikan. Korban bullying juga dapat mengalami depresi yang ekstrim sehingga dapat melakukan bunuh diri.

Uraian di atas dampak umum dan khusus dari tindakan *bullying* adalah kesehatan mental dari para korbannya sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan *bullying* sebagai bentuk balas dendam, rasa takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah, bunuh diri, masalah fisik, gangguan tidur, tidak bisa menyatu dengan orang sekitar, gangguan prestasi, sulit percaya dengan orang lain. Selain itu dampak *bullying* bagi kesehatan mental anak terlihat pada semangat

korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat di *bully*, korban merasa paling bersalah di antara yang lain sehingga biasanya korban *bully* cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban *bully* lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah, bagi sebagian orang emosi mereka semakin meningkat sehingga mereka cenderung dendam dan berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain.

#### **2.4.7 Faktor *Bullying***

*Bullying* sendiri dapat terjadi dimana saja seperti di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Hal ini terjadi karena interaksi sosial dari berbagai macam faktor yang berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan sekitar dimana tindakan *bullying* itu terjadi. Pada umumnya, korban *bullying* memiliki beberapa faktor sebagai berikut:

1. Dianggap “berbeda”, hal ini biasanya disebabkan oleh keadaan bentuk fisik korban dari pelaku *bullying* seperti *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan atau perilaku mengkritik tubuh atau fisik seseorang seperti kurus, gendut, pendek, dan tinggi. Biasanya *body shaming* terjadi karena alasan ingin mengundang tawa, iseng belaka, dan ingin menghina. Perilaku seperti ini biasanya bisa merusak kesehatan mental korbannya. Sedangkan dalam konteks status biasanya tertuju ke ekonomi, hobi yang tidak lazim, atau pendatang baru seperti siswa/siswi baru, dan pegawai baru.
2. Dianggap lemah atau tidak bisa membela dirinya sendiri
3. rasa percaya diri yang sangat rendah.
4. kurang populer dikalangan orang sekitarnya, seperti tidak memiliki banyak teman.

Untuk pelaku *bullying* sendiri terdapat faktor yang menyebabkan mereka melakukan tindakan *bullying* seperti yang dikemukakan Ariesto (2009, dalam Mudjijanti, 2011) faktor penyebab *bullying* terjadi antara lain:

1. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*. Selanjutnya yang dikemukakan Elly (2011 : 188) Hal ini yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Teman atau kelompok sebaya

Ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Menurut Santrock (2007 : 205) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.

Selain dari faktor diatas media massa pun juga menjadi salah satu faktor *bullying* terutama di golongan remaja atau kelompok muda karena mereka gampang dipengaruhi oleh film atau sinetron yang berisi adegan dan kekerasan dan sebagainya. Media massa lain yang saat ini banyak digunakan oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media massa memiliki akses bersosialisasi yang sangat luas dan tidak memiliki batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dimanapun mereka berada. Media massa juga berpengaruh besar dengan kehidupan seseorang.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas maka dalam bab III penulis akan menganalisis dampak *bullying*, upaya yang dilakukan untuk menangani *bullying*, perpecahan yang terjadi dengan mengaplikasikan teori psikologi Karen Horney yaitu Konflik Intrapsikis tentang kebencian diri dan satu cara penyelesaian konflik terhadap tokoh Shouya Ishida(石田将也) dan Shouko Nishimiya(西宮 硝子) di dalam anime *Koe no Katachi*.

